

## Tantangan dan Upaya Pelestarian Gamelan Gambang di Masa Depan

I Nyoman Mariyana

Institut Seni Indonesia Denpasar

*nyomanmariyana@gmail.com*

Perkembangan gamelan Bali memang sudah luar biasa. Penyebarannya dari pelosok daerah hingga manca negara. Produksi gamelan kian tahun semakin meningkat, apalagi dengan merebaknya bantuan sosial yang dihibahkan ke masyarakat. Secara kuantitas, jumlahnya semakin menjamur, begitu juga antusiasme generasi muda dalam memainkannya. Sungguh sangat piawi dan apiknya. Namun, tidak begitu halnya dengan apa yang terjadi pada gamelan Gambang. Gamelan Gambang merupakan salah satu gamelan Bali yang tergolong tua. Gamelan Gambang diperkirakan sudah ada pada abad ke-11 masehi, yaitu pada masa pemerintahan Prabu Erlangga di Jawa Timur. Pada salah satu relief Candi Penataran di Jawa Timur, terdapat seorang pendeta yang sedang mengajar muridnya menabuh Gambang (bentuk seperti gambang Bali). Sebagai gamelan yang tergolong tua, kondisinya kian mengawatirkan. Di beberapa kelompok Gambang, masih banyak instrument Gambang yang terlantarkan, “krisis” pemain, hingga hilangnya gending-gending Gambang yang menjadi identitas daerahnya. Ini merupakan tantangan bagaimana kita membangkitkan dan menjaga kesenian ini agar nantinya tidak sekedar nama bahkan yang lebih mengawatirkan generasi kedepan belajar Gambang di dunia Barat. Menyikapi hal tersebut, maka diperlukan upaya pelestarian gamelan Gambang untuk menjaga eksistensinya di masa depan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini mempergunakan jenis metode penelitian deskriptif kualitatif melalui pengumpulan data dengan observasi, wawancara, discografi, dan dokumentasi. Melalui metode tersebut maka dapat dilakukan beberapa upaya untuk menjaga pelestarian gamelan Gambang di masa depan, yakni dengan selalu menggunakan gamelan Gambang dalam berbagai aktivitas ritual sesuai fungsi di daerahnya, penanaman mitos sebagai penguat nilai didalamnya, merekonstruksi gamelan dan regenerasi pemainnya, dan sinergi peran serta pemerintah dalam memajukan kesenian Gambang sebagai kearifan lokal yang adi luhung melalui kegiatan workshop maupun pelatihan-pelatihan.

*Keyword: Tantangan, Upaya Pelestarian, Gamelan Gambang, Regenerasinya*

*Disampaikan pada Bali-Dwipantara Waskita (Seminar Nasional Republik Seni Nusantara) 2021*

*<https://eproceeding.isi-dps.ac.id/index.php/bdw>*

*27 - 29 Oktober 2021*

### LATAR BELAKANG

Gamelan Gambang adalah salah satu gamelan Bali yang unik. Gamelan Gambang diperkirakan sudah ada pada abad ke-11 masehi, yaitu pada masa pemerintahan Prabu Erlangga, putra Prabu Udayana dengan Mahendradata, putri Prabu Makutawangsa Wardana dari Jawa Timur. Prabu Erlangga memerintah Bali dan Jawa Timur dengan aman dan sentosa, sehingga kehidupan seni dan budaya berkembang dengan baik. Pada masa pemerintahannya ataupun sesudahnya, tidak menutup kemungkinan adanya interaksi kesenian antara Jawa Timur dan Bali. Pada salah satu relief Candi Penataran di Jawa Timur terdapat seorang pendeta yang sedang mengajar muridnya menabuh Gambang (bentuk seperti gambang Bali), namun ini bukan berarti bahwa Gambang Bali berasal dari Jawa. Gamelan Gambang yang ada di Bali adalah produk asli seniman Bali. Ada dua hal yang mendasari pendapat tersebut, yaitu

a. Perihal *tuning* (pelarasan), di dunia hanya gamelan Bali yang mempergunakan sistim *ngumbang isep*, b. Perihal *kotekan* (*interlocking part*), hanya pada gamelan Bali ornamentasinya mempergunakan *kotekan* yang tidak digunakan di daerah manapun (I Wayan Sinti, 2011:5).

Secara etimologi, Gambang berasal dari kata *gam* yang berarti pergi dan *bang* yang berarti merah, darah. Gambang berarti *tembang, sekar, pupuh* Gambang berkaitan dengan pupuh *kidung* dan *kakawin* yang sebagian gending Gambang tersurat dengan *grantangan* dan memiliki kesamaan dengan judul *kidung*, seperti gending Gambang Manukaba yang berhubungan dengan *kakawin* Manukaba, gending Gambang Alis-Alis Ijo yang mempunyai keterkaitan dengan *tembang* Alis-Alis Ijo.

Gamelan Gambang tergolong gamelan *saih pitu* (tujuh nada), salah satu barung gamelan Bali yang sangat unik. Kesenian Gambang diciptakan oleh seniman yang memiliki intelegensi yang sangat tinggi. Hal tersebut dapat



Gambar 1. Seorang Pendeta Bermain Gambang Dengan Seorang Pemain Gambang Lainnya dan Bentuk Instrumen Gambang.

Dokumentasi I Nyoman Mariyana Tahun 2019



Gambar 2. Keadaan Gamelan Gambang di Sedang Dokumentasi. I Nyoman Mariyana, Tahun 2018

dilihat dari instrumennya, susunan nada-nadanya, bentuk *panggulnya*, cara memainkannya dan keterkaitannya dengan vokal (I Wayan Sinti, 2011:89).

Perkembangan gamelan Bali memang sudah luar biasa. Penyebarannya dari pelosok daerah hingga manca negara. Produksi gamelan kian tahun semakin meningkat, apalagi dengan merebaknya bantuan sosial yang dihibahkan ke masyarakat. Secara kuantitas, jumlahnya semakin menjamur, begitu juga antusiasme generasi muda dalam belajar serta memainkannya. Sungguh sangat piawi dan apiknya. Namun, tidak begitu halnya dengan apa yang terjadi pada gamelan Gambang.

Gamelan Gambang sebagai kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi, pewarisan yang dilimpahkan dari generasi ke generasi berikutnya. Gambang sebagai bentuk kesenian yang tergolong tua, kondisinya sangat mengkhawatirkan. Di beberapa daerah, kesenian ini pendukungnya mulai surut pelan-pelan akan lenyap dari muka bumi dan mungkin akan tergantikan dengan jenis kesenian yang baru. Terlebih lagi hilangnya beberapa jenis repertoar Gambang yang menjadi identitas dari daerahnya. Gamelan Gambang Banjar Cabe, Abiansemal Badung, pemain/seniman gambangnya hanya tersisa tiga orang dengan rata-rata umur 70-an tahun. Belum ada regenasi yang mampu memainkan gamelan ini selain tiga orang tersebut. Gambang Tumbak Bayuh rata-rata pemainnya berusia 50-60 tahun. Ketika diundang untuk menabuh, kadang kala beberapa diantara mereka tidak mampu, akibat sakit dan usia pemainnya yang semakin renta. Gambang Munggu, tidak satupun pewarisnya bisa memainkan Gambang. Padahal sejarah Gambang Munggu merupakan awal terbentuknya nama Banjar Gambang Munggu. Gambang Kerobokan, pemainnya hanya tersisa 3 orang. Itupun usianya diatas 65 tahun. Gambang

Gaji, usia pemainnya di atas 65 tahun dan beberapa pemainnya kini sudah meninggal. Begitu juga halnya dengan gamelan Gambang di Desa Sedang, Abiansemal Badung. konsidinya sangat tidak layak untuk dimainkan. Ini disebabkan oleh pola pemertahanan gamelan ini masih kurang dan kurangnya kesadaran pewarisnya dalam menjaga eksistensinya.

Kondisi semacam ini adalah hal yang mengkhawatirkan karena Gambang sebagai kesenian tradisional akan menghilang seiring dengan berjalannya waktu dan perubahan beradaban manusia. Dalam situasi saat ini, diamati pewarisan gamelan Gambang baik dari keadaan fisik gamelan maupun pemainnya. Ditengah peradaban yang semakin maju dan berkembang, pemertahanan kesenian ini menjadi tantangan pewarisnya.

Gamelan Gambang sebagai salah satu kearifan lokal yang mulai ditinggalkan oleh pewaris budaya itu sendiri. Instrumentasinya mulai lapuk termakan usia karena tidak pernah digunakan akibat “krisis” pemain atau senimannya. Untuk itu, regenerasi sangat perlu dilakukan untuk keberlangsungan kesenian gambang guna menjaga eksistensinya. Gerak para pelaku seni dan tetua Gambang saat ini diharapkan memiliki kreasi alternatif untuk menghidupkan kembali gamelan Gambang, maka peran serta masyarakat, pemerintah dan instansi terkait diharapkan mampu memberikan harapan baru guna menunjang kinerja para pelaku seni dan pewarisnya kedepan. Jangan heran, bila kita sebagai anak bangsa tidak ikut serta melestarikan seni tradisional, kelak ia tinggal menjadi sekedar cerita. Lebih parah lagi, bila kemudian gamelan Gambang sebagai seni tradisional diakui sebagai milik bangsa lain.

Program-program pemerintah daerah untuk melestarikan kesenian tradisional sebagai salah satu kearifan lokal salah satunya adalah dengan memberikan bantuan sosial kepada *sekaa-sekaa* yang ada. Bantuan diberikan dalam bentuk uang tunai ataupun berbagai jenis sarana gamelan. Tidak cukup disitu, menurut penulis, apalah artinya gelontoran dana tanpa pelatihan yang memadai untuk melestarikan warisan leluhur yang adiluhung ini? Terlebih lagi regenerasi terhadap kesenian-kesenian tradisi yang telah berumur tua. Hal itu justru lebih penting dilakukan melihat kenyataannya di lapangan, kesenian tradisi seperti Gambang kondisinya sangat memprihatinkan dan perlu perhatian kita semua di tengah perkembangan peradaban dan modernisasi yang semakin berkembang.

## METODE

Pada seminar ini akan diungkapkan tentang tantangan dan upaya pelestarian gamelan Gambang di masa depan. Metode yang digunakan dalam penulisan ini mempergunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan wawancara. Jenis data dalam penelitian kualitatif

adalah data atau keterangan yang benar dan nyata yang menunjukkan keadaan atau sifat dari sesuatu. Data kualitatif juga dapat diartikan data yang berbentuk kata-kata yang diperoleh melalui wawancara, analisis dokumen, diskusi, dan observasi (Redana, 2006:250). Tidak jauh berbeda menurut Sugiyono (1992 : 2), jenis penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang menghasilkan data atau keterangan yang dapat mendeskripsikan realisasi dan peristiwa-peristiwa yang terkait dalam kehidupan masyarakat. Peneliti dalam penelitian ini mengumpulkan data kualitatif yang bersumber dari informan dan data lapangan. Metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya :

#### **Metode Observasi**

Metode observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung ke daerah-daerah penyebaran gamelan Gambang yang ada di Badung. Dalam tahap ini, proses observasi juga dilakukan dengan pendataan gamelan Gambang yang tersebar di setiap daerah di Kabupaten Badung.

#### **Metode Wawancara**

Melalui metode ini, peneliti menggali segala informasi melalui wawancara dengan *pengelingsir* atau sesepuh gambang di setiap desa yang ada sekaa gambangnya di Badung maupun yang hanya tersisa instrumen gambangnya saja. Adapun wawancara yang telah dilakukan diantaranya: Jro Mangku I Made Ganda (Gambang Kwanji), I Ketut Puja Adi (*sekaa* Gambang Sempidi), Wayan Pasek (*sekaa* Gambang Campur Sari Jaga Pati), I Wayan Reko Arsana (*sekaa* Gambang Cabe Darmasaba), I Wayan Ruja (*sekaa* Gambang Ratu Gede Gambang Sedang Kelod), Ketut Suwendra (*sekaa* Gambang Mekar Sari Tumbak Bayuh), Nyoman Sukra (*sekaa* Gambang Br. Gede Kerobokan). *Sekaa* Gambang Sunia Santi Loka (Br. Celuk, Desa Padang Luwih, Kuta Utara).

Wawancara dilakukan guna menggali informasi terkait dengan keberadaan gamelan Gambang, instrumentasi gambang, di masing-masing daerah dan mengetahui upaya-upaya yang sudah dilakukan untuk regenerasi pada *sekaa* yang sudah terbentuk sebelumnya.

#### **Discografi**

Rekaman-rekaman dalam bentuk DVD, audio visual, digunakan sebagai penguat data yang diperoleh. Rekaman ini merupakan hasil pagelaran-pagelaran gambang yang direkam baik oleh *sekaa* gambang maupun peneliti-peneliti asing. Dengan metode ini, dikumpulkan hasil-hasil rekaman gambang dari masing-masing *sekaa* gambang guna mendapatkan perbedaan jenis lagu, teknik, tuning gambang yang ada di Badung, sehingga dapat menambah kasanah kearifan lokal khususnya kesenian Gambang di Kabupaten Badung khususnya.

#### **Dokumentasi**

Dengan metode dokumentasi ini, peneliti menggali informasi terkait keadaan fisik instrumen melalui foto-foto instrumen gambang yang tersebar di Kabupaten Badung. Dokumentasi melalui foto digunakan untuk mengetahui keberadaan fisik instrumen gambang.

### **PEMBAHASAN**

Gamelan Bali akan terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Tingginya tingkat kreativitas senimannya dan didukung oleh kemajuan teknologi, membuat para seniman menciptakan berbagai bentuk ansambel gamelan baru. Dalam situasi ini, perlu juga langkah-langkah dan upaya untuk menjaga eksistensi dari gamelan tua agar tetap hidup, berkembang, dan eksis dalam masyarakat. Diperlukan strategi dalam pelestariannya. Adapun upaya yang dapat dilakukan, diantaranya:

#### **Pola eksistensi Gamelan Gambang melalui Fungsinya dalam berbagai Aktivitas Ritual**

Pada umumnya setiap gamelan Bali memiliki fungsi tersendiri sesuai dengan jenis ritual yang dilaksanakan. Hampir disetiap ritual hindu kita jumpai gamelan sebagai musik prosesi ritualnya. Hal tersebut bersumber dari konsep *Panca Gita* yaitu lima suara yang terdapat pada kegiatan ritual hindu, diantaranya suara mantra, suara *kidung*, suara *genta*, suara *kukul*, dan suara gamelan. Gamelan Gambang adalah salah satu jenis gamelan langka dan sakral, termasuk barungan alit yang dimainkan hanya untuk mengiringi upacara keagamaan. Di Bali tengah dan selatan gamelan ini dimainkan untuk mengiringi upacara *ngaben* (Pitra Yadnya), sementara di Bali Timur (Karangasem dan sekitarnya) Gambang juga dimainkan dalam kaitan upacara *odalan* di Pura-pura (Dewa Yadnya) dan digunakan sebagai pengiring lakon cerita-cerita Panji. Di desa Kaba-kaba (Tabanan) yang khusus dipakai dalam acara pembakaran jenazah (*ngaben*), sedangkan di desa Sidatapa, Buleleng, hanya boleh dimainkan oleh orang candi saja yang mana gamelan tersebut disimpan di dalam candi tersebut pula.

Kesenian *wali* adalah kesenian yang ada atau dipertunjukkan bersamaan dengan upacara yang dilaksanakan. Di antara beberapa kesenian *wali* yang ada, Gambang adalah satu kesenian *wali* yang difungsikan sebagai musik pengiring pada upacara *ngaben*. Gamelan Gambang dipergunakan pada waktu upacara *ngaben* yang tingkatannya besar (*utama*) di Bali (Yudarta, 2016: 29). Kadang kala di beberapa daerah lainnya, Gambang juga digunakan sebagai kesenian *wali* yang berfungsi sebagai musik pelengkap upacara pada tergolong upacara besar, seperti *Tawur Agung*, *Pedudukan Agung*, dan upacara besar lainnya. Gamelan Gambang yang dipergunakan untuk mengiringi upacara *Dewa Yadnya* biasanya lebih banyak terlihat di daerah Karangasem.

Terkait dengan fungsi Gambang pada ritual *Dewa Yadnya*, di Kabupaten Karangasem gamelan Gambang menjadi sebuah musik pengiring yang sangat penting dan selalu hadir dalam setiap ritual yang dilaksanakan. Gamelan Gambang selain difungsikan sebagai musik instrumental pengiring doa pujan, gamelan Gambang juga difungsikan sebagai musik iringan tari Rejang. Hal tersebut nampak pada berbagai kegiatan ritual di berbagai daerah di Karangasem, salah satunya tari *wali* Rejang di Desa Asak Karangasem. Desa Asak yang berada di Kabupaten Karangasem, adalah satu diantara beberapa desa Bali Aga (*Bali mula* atau *Bali tua*) yang penduduknya masih kukuh memelihara ritual budaya dan keagamaan. Ritual yang dijalankan berkaitan erat dengan hidup dan kehidupan masyarakat Desa Asak. Salah satu dari ritual yang masih rutin dijalankan di Asak adalah Rejang Asak. Rejang adalah sebuah tari persembahan untuk memuja dewata, yang hanya boleh ditarikan oleh perempuan yang sudah akil balik serta belum menikah. Penari Rejang Asak hanya boleh ditarikan oleh para gadis yang berasal dari daerah tersebut. Tari Rejang Asak ditarikan setiap enam bulan sekali, ketika hari raya Kuningan. Tarian ini diiringi dengan gamelan Gambang, salah satu gamelan tua yang disucikan oleh masyarakat setempat. Rejang Asak merupakan jenis tari *wali* yang dipertunjukkan pada waktu tertentu dan memiliki keterkaitan dengan ritus yang berlangsung.

Di Desa Asak, Karangasem, terdapat dua jenis gamelan Gambang. Satu set Gamelan Gambang disimpan di Bale Panjang dan satu set Gambang disimpan di Pura Desa. Gamelan Gambang yang ada di Pura Desa hanya digunakan untuk mengiringi upacara *Dewa Yadnya* (*ngusaba desa*) yang dilaksanakan pada *sasih kasa* (bulan Juni), *sasih kaenem* (bulan Desember), dan untuk mengiringi ritual Rejang yang berlangsung pada *piodalan* di pura setempat. Sedangkan Gambang yang ada di Bale Panjang khusus difungsikan untuk mengiringi upacara *Pitra Yadnya*, saat upacara *Ngerit/ Ngaben* yang dilakukan secara masal (berkelompok), yang dilaksanakan setiap 5 tahun sekali. Terkait dengan fungsi dan yang menjadi dasar penggunaan gamelan Gambang pada upacara *ngaben*, termuat dalam prasasti Purana Pura Kalaci yang menyebutkan bahwa :

*“wenten malih pangandikan Ida Dalem ring Gelgel: rikalaning wenten karya palebon, mangda Ngurah nabuhang Gambange nganggo pupuh sane tenget-tenget, buka I Kebo Lelantikan, I Misa Gagangnge, Dandang Gendise, Gagak Gora, nah keto keneh manira teken paman”*.

Terjemahan:

“Ada lagi nasihat Ida Dalem di Gelgel: di saat ada upacara *palebon*, diharapkan Ngurah memainkan gamelan Gambang menggunakan pupuh yang angker-angker seperti I Kebo Lelantikan, I Misa Gagangnge, Dandang Gendise, Gagak Gora. Jadi, begitulah yang saya harapkan”.

Berdasarkan yang termuat dalam prasasti Purana Pura Kalaci di atas, pada jaman Kerajaan Gelgel sudah memfungsikan gamelan Gambang sebagai kesenian *wali* pada upacara *pelebon/ngaben* di Bali. Sampai saat ini masyarakat Bali dalam melakukan upacara *palebon/ngaben* yang tergolong besar, masih mempergunakan gamelan Gambang sebagai musik iringan (*wali*).

Di Desa Kwanji Sempidi, Kabupaten Badung, gamelan Gambang kerap dijumpai pada pelaksanaan upacara *ngaben*. Mereka mempergunakan Gambang sebagai musik pengiring upacara yang dilaksanakannya tersebut. Atas dasar keyakinan dari warisan budaya tradisi leluhurnya, mereka meyakini bahwa Gambang adalah musik pengantar roh dari alam *sekala* (dunia) menuju alam *niskala* (akhirat). Hal tersebut tidak lepas dari peran serta masyarakat pendukungnya yang turut aktif menjaga dan melestarikan warisan leluhurnya. Cara mereka menjaga warisan tradisinya adalah dengan tetap memfungsikannya terkait dengan konteks ritual *ngaben* yang saling berhubungan. Gamelan Gambang Kwanji, mempunyai peran yang begitu penting dalam pelaksanaan ritual, khususnya pada upacara *ngaben* yang berlangsung di Desa Adat Kwanji Sempidi. Mereka meyakini bahwa gamelan Gambang adalah salah satu musik pengiring dalam upacara *ngaben*.

Gamelan Gambang Kwanji Sempidi fungsi utamanya adalah fungsi ritual *ngaben* yang berlangsung di Desa Adat Kwanji, Kelurahan Sempidi. Seperti yang disebutkan oleh I Wayan Sugita :

*“Gambang punika keangge ring sejeroning pemargi wali upacara ngaben sane kemargiang ring wewidangan Desa Adat Kwanji sane sampun memargi duk warsa sane sampun lintang”*.

Terjemahan :

“Gamelan Gambang ini digunakan sebagai kesenian *wali* dalam pelaksanaan upacara *ngaben* yang berlangsung di Desa Adat Kwanji yang berlangsung sudah dari beberapa tahun yang lalu”.

Fungsi Gambang pada upacara *ngaben* di Desa Kwanji Sempidi adalah sebagai kesenian *wali* sekaligus musik pengiring yang dipersembahkan atas dasar wujud bakti bagi mereka yang sudah meninggal terlebih pada leluhur yang dipuja. Keyakinan masyarakat Desa Kwanji Sempidi tentang fungsi gamelan Gambang sebagai kesenian *wali*, berkembang sebagai sebuah kebiasaan mengakar secara tradisi sebagai sebuah konsep ritual sesuai konsep *desa, kala, patra*. Konsep *desa* ini berhubungan dengan tempat pertunjukannya, *kala* adalah waktu pertunjukannya yang berlangsung saat pemandian jenazah pada upacara *ngaben* di Desa Kwanji, dan *patra* adalah situasi dimana kegiatan ini berlangsung. Gamelan Gambang Kwanji kerap kali digunakan untuk mengiringi upacara *ngaben* khususnya dalam rangkaian *nyiramin* (memandikan jenazah) hingga upacara *ngotonan layon* (penghormatan terakhir oleh

keluarga yang ditinggalkan). Musik Gambang berfungsi sebagai pengantar doa yang dipanjatkan oleh segenap anggota keluarga.

Dalam penyajian gending-gending Gambang Kwanji pada ritual *ngaben*, sejauh ini belum didapatkan informasi yang pasti terkait jenis-jenis gending Gambang yang digunakan sesuai jenis upacara yang berlangsung pada ritual *ngaben*. Dari penuturan seniman Gambang Kwanji, tidak terdapat gending-gending khusus terkait kontekstualisasi antara gending Gambang dengan prosesi upacara *ngaben*. Mereka memainkan gending Gambang tidak terpatok berdasarkan rangkaian upacara *ngaben*. Mereka bebas memainkan gending Gambang apa saja, yang terpenting adalah makna dan kesan musikalnyalah yang memberikan aura khusus bagi masyarakatnya terlebih pada keluarga yang melaksanakan upacara *ngaben* (wawancara dengan I Wayan Sudira, 22 Agustus 2019). Selain itu, tentang kontekstualisasi gending Gambang kaitannya dengan prosesi upacara *ngaben*, menurut Puja Adi, beiau juga tidak mengetahui dengan pasti jenis lagu secara khusus berdasarkan jenis upacara yang ada. Namun, Puja Adi menilai bahwa, yang terpenting dari hadirnya gamelan Gambang pada ritual *ngaben* adalah fungsi dan makna dari suara Gambang tersebut, yakni Gambang yang ada pada upacara *ngaben* dapat meningkatkan kualitas *yadnya* yang dipersembahkan (wawancara dengan Puja Adi, 23 Agustus 2019).

Setiap ritual *ngaben* yang berlangsung di Desa Adat Kwanji Sempidi, gamelan Gambang menjadi musik pengiring yang menambah nilai magis dalam ritual yang sedang berlangsung. Pemanfaatan gamelan Gambang dalam ritual *ngaben* adalah sebuah tradisi yang diwarisi secara turun-temurun hingga kini. Masyarakat Kwanji Sempidi meyakini bahwa secara musikal gamelan Gambang mempunyai ensesi bunyi yang dapat membangkitkan rasa haru yang terbangun melalui penyajian gending-gending Gambang. Musikal Gambang dianggap memiliki kekuatan dalam reportuar gending yang dimainkannya.

Seiring dengan berjalannya waktu. Para penerus adat ini, perlu menjaga dan melestarikan warisan tradisi budayanya. Penanaman tentang nilai filsafat terkait ritus ini menjadi sangat penting dilakukan. Pemertahanan kesenian *wali* ini dalam setiap aspek upacara, dilakukan dengan tetap memfungsikannya sebagai ritus dalam ritualnya. Generasi tua, perlu menyiapkan generasi mudanya untuk tetap belajar, melatih, memahami, melaksanakan, dan melestarikannya hingga masa yang akan datang. Tantangan terbesarnya adalah memberikan keyakinan dan pemahaman yang mendalam dari tradisi ini. Kadang kala, hal yang menjadi tradisi disepelekan. Disinilah perlunya pemahaman tentang nilai sebagai identitas budaya daerahnya. Pendidikan pelatihan secara berkesinambungan tentang ritual ini mutlak diperlukan. Pengaruh globalisasi

dan kemajuan teknologi tidak menjadi hambatan atas pelestarian kesenian ini.

#### **Pemertahanan Gambang melalui Penguatan Mitos**

Dalam berbagai aktivitas ritual yang menggunakan gamelan Gambang sebagai kesenian *wali* yang turut hadir dalam pelaksanaannya. Diperlukan penanaman mitos sebagai penguat nilai didalamnya. Dalam ritual-ritual tertentu gamelan Gambang menjadi bagian terpenting. Dengan cara ini, generasi penerusnya akan dituntut untuk belajar memainkan gamelan ini. Contohnya adalah penggunaan gamelan Gambang pada ritual *ngaben* di Desa Kwanji Sempidi.

Atas dasar keyakinan dari warisan budaya tradisi leluhurnya, mereka menyadari bahwa Gambang adalah musik etnik yang mempunyai nilai filosofi dan makna yang sangat mendalam. Terlebih gamelan Gambang ini sudah berusia ratusan tahun. Sebagai gamelan tua yang berusia kurang lebih 200-an tahun, tentunya gamelan ini sudah banyak digunakan sebagai *pemuput yadnya* (kesenian *wali*) menjadi bagian musik yang berperan penting dalam *yadnya*. Karismatik yang ada dalam gamelan Gambang ini, memberikan pancaran aura magis bagi kalangan masyarakat yang memahaminya. Beribu *upakara (banten)* sudah dihaturkan pada gamelan Gambang ini. Berjuta alunan doa sudah dilantungkan pada gamelan ini. Sehingga gamelan Gambang ini sebagai gamelan tua akan memiliki jiwa, roh, yang hidup dalam keyakinan dan alam pikiran pewaris serta generasinya.

Atas pemahaman tetua Gambang, tutur lisan menjadi alat komunikasi verbal untuk penyambung informasi kepada generasinya. Informasi tentang mitos-mitos Gambang ini, dituturkan kepada generasinya. Harapannya, melalui penuturan ini generasinya akan terbuka pikiran dan hatinya betapa pentingnya menjaga pewarisan ini. Pewarisan bukanlah sekedar harta kekayaan yang diterimanya dari generasi sebelumnya. Pewarisan adalah bagaimana generasi penerusnya memiliki kewajiban, tugas, dan tanggung jawab menjaga apa yang diwarisi, seperti halnya gamelan Gambang ini. Dengan penuturan ini akan timbul kesadaran baru yang memupuk semangat dan kedalaman hati penerusnya untuk melestarikan kesenian ini sehingga tetap lestari.

Gambang Kwanji Sempidi, merupakan salah satu gamelan Gambang yang masih eksis di Kabupaten Badung. Hal tersebut tidak lepas dari peran serta masyarakat pendukungnya yang turut aktif menjaga dan melestarikan warisan leluhurnya. Cara mereka menjaga warisan tradisinya adalah dengan tetap memfungsikannya terkait dengan konteks ritual *ngaben* yang saling berhubungan. Gamelan Gambang Kwanji, mempunyai peran yang begitu penting dalam pelaksanaan ritual, khususnya pada upacara *ngaben* yang berlangsung di Desa Adat Kwanji Sempidi.

Mereka meyakini bahwa gamelan Gambang adalah salah satu musik pengiring dalam upacara *ngaben*.

Masyarakat Desa Kwanji, memercayai dan meyakini bahwa suara dari gamelan Gambang Kuno yang ditabuh pada upacara *ngaben* mampu memberikan aura magis tersendiri. Hal tersebut pada dasarnya adalah religi yang berintikan kepercayaan, keyakinan, dan kepatuhan terhadap kepercayaan tertentu biasanya berkenaan dengan kekuatan supernatural atau energi metafisik. Kepercayaan ini selanjutnya dijelajahi dan menghasilkan berbagai pengalaman spiritual religius. Manusia beranggapan bahwa dengan ritus itu akan dapat mencapai tujuan hidupnya, baik yang bersifat material maupun spiritual (Preusz dalam Koentjaraningrat, 1987: 69). Produk religi dan paham kekhidmatan atau sakral dapat dilihat fungsi gamelan Gambang pada upacara *ngaben* di Desa Kwanji Sempidi

Basis religi adalah kepercayaan dan keyakinan yang kemudian mendorong tumbuhnya upacara ritual yang dilakukan dan didukung oleh suatu komunitas moral yang disebut umat (Koentjaraningrat, 1987: 80). Teori Azas Religi membuktikan bahwa setiap sarana ritual termasuk sarana gamelan sejak awal keberadaan manusia (agama) telah diperhitungkan penggunaannya untuk membantu kesulitan manusia dalam memecahkan permasalahan filosofis, teologis, dan sosiologis (Donder, 2005:78). Penggunaan gamelan dalam berbagai ritual merupakan rangkaian kepercayaan yang bersemangat dan menarik sebagian besar diambil dari Hinduisme.

Keyakinan atas begitu pentingnya peran gamelan Gambang dalam konteks ritual *ngaben*, membentuk sebuah tradisi yang mengakar dan tumbuh berkembang menjadi mitos yang dipercaya. Mitos tersebut hidup dan berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga kini. Mitos yang ada dalam masyarakat Kwanji Sempidi tentang nilai dan makna bunyi gamelan Gambang pada ritual *ngaben*, berkembang dan hidup sebagai wacana, bahasa, dan tanda yang dipercaya. Menurut pandangan Barthes, mitos beroperasi pada tingkatan tanda lapis kedua, yang maknanya sangat bersifat konvensional, yaitu disepakati (bahkan dipercayai) secara luas oleh sebuah anggota masyarakat. Begitu juga halnya dengan musik Gambang yang dipercaya sebagai pengantar roh oleh masyarakat Kwanji Sempidi.

Mitos dalam pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbiter, terbuka, plural, dan konotatif) sebagai suatu yang dianggap alamiah. Artinya, mitos menambatkan atau mematok (*anchorage*) makna yang sebetulnya mengapung bebas dan terbuka menjadi makna yang pasti dan terpatok. Mitos mengalami sesuatu yang arbiter (Piliang, 2012: 353). Pengalaman spiritual adalah pengalaman puncak yang holistik dari kehidupan manusia maka ungkapan dan penjelasannya hanya bisa



Gambar 3. Generasi Baru Pemain Gambang Desa Tegal Darmasaba

Dokumentasi I Wayan Ardika Tahun 2016



Gambar 4. Regenerasi Pemain Gambang Kwanji

Dokumentasi I Nyoman Mariyana, Tahun 2021

dijabarkan secara komprehensif melalui tanda-tanda yang dikenal sebagai simbol, ikon, dan indeks. Sepanjang sejarah simbol-simbol ini terus berkembang, distimulasi dan disuburkan oleh pengalaman manusia yang semakin beragam, dan formulasinya mengkristal ke dalam berbagai seni religi/ upacara /sakral /wali yang selanjutnya berevolusi menjadi seni budaya yang diungkap melalui bahasa musikal lewat fungsi gamelan Gambang Kwanji yang ada pada upacara *ngaben* di Desa Kwanji Sempidi.

#### **Merekonstruksi Gamelan dan Regenerasi Pemainnya**

Adaptasi dengan perubahan zaman biasanya dilakukan dengan melakukan “rekonstruksi” kembali agar sesuai dengan tuntutan zaman. Hal yang lebih penting, eksistensi gamelan Gambang sangat tergantung kepada generasi tua dalam menyiapkan generasi penerus yang akan mengelola kesenian Gambang tersebut dikemudian hari. Jika mereka tidak menyiapkan regenerasi kesenian tradisional dengan baik, terutama untuk para pemainnya, maka masa depan kesenian Gambang tersebut akan terancam. Pola regenerasi dilakukan oleh beberapa *sekaa* Gambang yang ada diantaranya oleh *Sekaa* Gambang Kwanji Sempidi, *Sekaa* Gambang Tegal Darmasaba, *Sekaa* Gambang Kapal, Badung.

#### **Sinergi Peran Serta Pemerintah Dalam Memajukan Kesenian Gambang**

Sebagai pengayom kesenian daerah, pemerintah daerah melalui Dinas Kebudayaan memiliki andil dalam pelestarian dan pengembangan kesenian, terlebih pada kesenian-kesenian langka yang kian meredup. Pemerintah daerah memiliki tugas dan tanggung jawab bagaimana menjaga, menghidupkan kembali kesenian-kesenian yang

tergius akan perkembangan teknologi dan peradaban manusia. Ini merupakan tugas dan tantangan pihak-pihak terkait yang memerlukan keseriusan dalam menangani masalah ini. Tidak hanya sekedar wacana pelestarian, namun terpenting adalah *action* yang berkesinambungan. Diketahui bahwa masih banyak gamelan Gambang yang perlu mendapat perhatian dari pemerintah daerah. Peran pemerintah tidak saja dengan pemberian materiil dari kegiatan hibah, namun pemerintah juga memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam memfasilitasi kegiatan-kegiatan workshop, pelatihan, dan rekonstruksi gending-gending Gambang sesuai dengan ciri khas daerah masing-masing, yang perlu dilakukan secara kontinuitas. Ini penting dilakukan untuk menjaga eksistensinya di masa depan. Sekali lagi ini perlu keseriusan dalam menangani hal ini. Harapannya jangan sampai gamelan Gambang hanya menjadi kenangan dan generasi kita kedepan belajar gamelan Gambang di negeri Barat.

### KESIMPULAN

Gamelan Gambang merupakan salah satu jenis gamelan klasik Bali yang memakai laras *Pelog* tujuh nada dengan instrumentasi dan teknik permainan yang unik dan khas, sehingga mampu memberi warna tersendiri ditengah-tengah keberagaman warisan seni budaya Bali. Pewarisan dari apa yang diwarisi adalah tugas dan tanggung jawab yang patut diemban dengan baik. Gamelan Gambang sebagai salah satu produk seni budaya yang merupakan salah satu jenis gambelan klasik yang ada di Bali perlu dilestarikan dan dikembangkan. Diperlukan upaya-upaya yang baik, strategi yang jitu dalam pelestariannya. Kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya menjaga kesenian tua, mutlak diperlukan. Kita hadir sebagai generasi pewaris yang harus banyak menggali nilai, falsafah, makna, dan diperlukan keterbukaan hati untuk itu. Dalam kondisi semacam ini, para pelaku seni dan tokoh-tokoh gamelan Gambang serta masyarakat pendukungnya, hendaknya mampu mempertahankan gamelan Gambang sebagai bentuk pemajuan kebudayaan nasional.

Melalui pelestarian gamelan Gambang sebagai salah satu kearifan lokal Bali, gamelan Gambang diharapkan bisa tetap terjaga, terawat, dan terbentuk kaderisasi, regenerasi pemain-pemainnya sebagai pewaris kesenian langka ini. Regenerasi sangat perlu dilakukan untuk keberlangsungan dan kesinambungan gamelan Gambang di masa depan. Hal ini tidak saja dilakukan oleh pewarisnya, namun peran pemerintah daerah dalam menjaga, mengayomi, memfasilitasi berbagai kegiatan pelestarian dan rekonstruksi sangat penting dilakukan. Hal ini sesuai dengan apa yang termuat dalam undang-undang Nomer 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan. Segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat diartikan sebagai “keseluruhan proses dan hasil interaksi antarkebudayaan yang hidup dan berkembang di Indonesia.” Dalam semua proses itu, negara lebih

berperan sebagai pendamping masyarakat. Negara hadir sebagai regulator yang mewadahi partisipasi dan aspirasi seluruh pemangku kepentingan. Berdasarkan rancangan-rancangan tersebut, negara bersama masyarakat bersamasama mengupayakan pemajuan kebudayaan, dari tingkat lokal hingga nasional.

### SUMBER PUSTAKA

Bandem, I Made. 1988. *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Sekolah Tinggi seni Indonesia Denpasar.

Bandem, I Made. 1991. *Ubit-ubitan; Teknik Permainan Gamelan Bali*. ASTI. Denpasar

Donder, I Ketut. *Esensi Gamelan dalam Prosesi Ritual Hindu Perspektif Filosofis-Teologis, Psikologis, Sosiologis dan Sains*. Surabaya : “PARAMITA”. 2005.

Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : UI Press, 1987

Lendera, I Wayan. *Eka Ilikita Desa Adat Kwanji*. Badung : Desa Adat Kwanji, 1991.

Moleong, Lexy. J. 1993. *Metodelogi Pendidikan Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Roisda Karya.

Nawawi, Hadari. 2000. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Pres.

Piliang, Yasraf Amir. *Semiotika dan Hipersemiotika, Kode Gaya dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari, 2012.

Sinti, I Wayan. 2009. *Gambang; Gamelan Bali Yang Unik*. Bali Post

Sinti, I Wayan. 2011. *Gambang Cikal bakal Karawitan Bali*. Denpasar. TSPBOOKS

Sugiyono. 1992. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta

Warna, I Wayan. 1990. *Kamus Bali-Indonesia*. Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Bali

Yudarta, I Gede. *Gamelan Gambang Dalam Prosesi Upacara Pitra Yadnya di Bali: dalam Kalangwan Jurnal Seni Pertunjukan*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar, 2016

### Sumber Online

<https://pemajuankebudayaan.id/undang-undang/>  
<https://travellerkaskus.com/rejang-asak/>